

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Istilah pendidikan awalnya berasal dari Bahasa Yunani “*paedagogie*” yang akar katanya “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang artinya membimbing. Jadi, “*paedagoige*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi “*education*”. “*education*” berasal dari Bahasa Yunani “*educare*” yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.¹ Istilah pendidikan berasal dari kata “didik”, dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, sehingga mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).² Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan. Dalam pengertian yang cukup luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan dalam pengertian yang luas, pendidikan ialah seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.

¹ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: KENCANA, 2017), hlm. 26

² Muhammad Uyun dan Idi Warsah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 3

Pendidikan merupakan proses mendidik, membina mengendalikan, mengawasi, memengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.³ Dalam UU No. 2 tahun 1989 ditegaskan lagi bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, Kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴ Dalam memenuhi tujuan pendidikan ini diperlukan proses pembelajaran yang sanggup memberikan serta dapat terjadi transfer ilmu pengetahuan. Dengan adanya tujuan yang akan dicapai, maka pembelajaran akan terlihat lebih jelas dan efektif.

Pengertian pembelajaran menurut ketentuan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konseler, pamong belajar, widyaiswara, Tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁵ Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual,

³ Aliet Noorhayati Sutisno, *Telaah Filsafat Pendidikan (Cet 3)*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), hlm. 17

⁴ I Wawan Cong Sujana, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia, *Jurnal Pendidikan Dasar*, No. 1 Vol. 4, April 2019, hlm. 31

⁵ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1.

dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalamannya belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.⁶

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses peralihan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.⁷ Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang edukatif. Nilai edukatif ini mewarnai interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Proses pembelajaran dikatakan sebagai kegiatan yang bernilai edukatif karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan tersebut diarahkan kepada pencapaian tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dimulai.⁸

Pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang dipelajari siswa mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.⁹ Kata matematika berasal dari perkataan Latin "*mathematika*" yang mulanya diambil dari perkataan Yunani "*mathematike*" yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya "*mathema*" yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge science*). Kata

⁶ Abdul Rahman Tibahary, Model-Model Pembelajaran Inovatif, *Journal of Pedagogy*, No. 1 Vol. 1, hlm. 55

⁷ Cucu Sutionah, *Belajar & Pembelajaran*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media), hlm. 10

⁸ STAI Nurul Falah Air Molek, Prinsip Komunitas dalam Evaluasi Proses Pembelajaran, *Al-Ishah: Jurnal Pendidikan*, 2018, No. 1 Vol. 10, hlm. 89

⁹ Nabila Mansur, Melatih Literasi Matematika Siswa dengan soal PISA, *PRISMA, PROSIDING, SEMINAR NASIONAL MATEMATIKA*, 2018, No. 1 Vol. 1, hlm. 140

“*mathematike*” berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu “*mathein*” atau “*mathenein*” yang artinya belajar (berpikir). Jadi, berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran.¹⁰

Matematika memiliki makna lebih dari sekedar angka-angka, karena matematika berperan sebagai cara dan alat untuk berpikir.¹¹ Matematika adalah salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari karena berbagai masalah kehidupan sehari-hari dapat dimodelkan dalam matematika untuk kemudian dicari solusi berdasarkan kaidah-kaidah yang terdapat dalam matematika.¹² Belum ada definisi khusus tentang matematika yang telah disepakati, tetapi matematika memiliki ciri dan karakteristik tertentu yaitu memiliki objek kajian abstrak, bertumpu pada kesepakatan, berpola pikir deduktif, memiliki simbol yang kosong dari arti, memperhatikan semesta pembicaraan, dan konsisten dalam sistemnya. Untuk dapat memahami suatu pokok bahasan dalam matematika, peserta didik diharapkan mampu memiliki kemampuan literasi matematika.

¹⁰ Ismail M. Nur dan Diah Prawitha Sari, *Soft Skills Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis Matematika*, (Klaten: Penerbit Lekeisha, 2023), hlm. 5

¹¹ Maulidya Ulfah dan Lisa Felicia, Pengembangan Pembelajaran Matematika dalam *National Council Of Teachers Of Mathematics (NCTM) pada Anak, Equalita*, No. 2 Vol. 2, Desember 2019, hlm. 128

¹² Meri Andayani dan Zubaidah Amir, Membangun *Self-Confidence* melalui Pembelajaran Matematika, *Desimal: Jurnal Matematika*, No. 2 Vol. 2, 2019, hlm. 147

Literasi berasal dari Bahasa latin "*literature*" dan Bahasa Inggris "*letter*". Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis.¹³ Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas dari buta huruf.¹⁴ Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan, membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Sejalan dengan berjalannya waktu, definisi literasi telah bergeser dari pengertian sempit menuju pengertian yang luas mencakup berbagai bidang penting lainnya.¹⁵ Secara umum tujuan literasi dalam lingkup pendidikan adalah meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang diterima, membantu peserta didik agar lebih berpikir kritis, meningkatkan kemampuan peserta didik dengan cara membaca, dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai budi pekerti yang baik dalam diri peserta didik.

Literasi matematika adalah kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan dasar-dasar matematika dalam kehidupan sehari-hari. Literasi matematika memungkinkan individu untuk mengetahui fungsi atau aplikasi matematika pada kehidupan sehari-hari dan menerapkannya untuk menciptakan keputusan yang tepat sebagai warga negara yang berkontribusi dalam

¹³ Ibadullah Malawi, dkk., *PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS LOKAL*, (Solo: CV. AE MEDIA GRAFIKA, 2017), hlm. 7

¹⁴ Yunus Abidin, dkk., *PEMBELAJARAN LITERASI: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 1

¹⁵ *Ibid.*,

pembangunan, memiliki empati, dan kemampuan merenungkan.¹⁶ Kemampuan literasi matematika siswa menurut PISA terdapat tiga kelompok yaitu kelompok Reproduksi, kelompok Koneksi, dan kelompok Refleksi. Kelompok Reproduksi, siswa menafsirkan representasi sederhana dan permasalahan yang familiar, melakukan perhitungan sederhana dan prosedur untuk menyelesaikan masalah rutin. Kelompok Koneksi, siswa mengintegrasikan dan menghubungkan seluruh konten, situasi dan representasi penyelesaian masalah non rutin dengan menggunakan metode yang jelas dalam penalaran matematika yang sederhana. Kelompok Refleksi, siswa memecahkan masalah yang kompleks, menemukan ide tentang matematika, menggunakan banyak metode kompleks untuk membuat generalisasi dalam memecahkan masalah.¹⁷

Kemampuan literasi matematika yang dimiliki siswa terkait dengan banyak faktor, salah satunya adalah tingkat kepercayaan diri. Kepercayaan diri (*self confidence*) merupakan aspek kepribadian yang penting untuk dimiliki peserta didik. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala sesuatu yang menjadi aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹⁸ Kepercayaan diri sangat penting ditanamkan dalam diri peserta didik. Peserta didik yang memiliki sifat

¹⁶ Ema Rizky Ananda dan Rora Rizki Wandini, Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Ditinjau dari *Self Efficacy* Siswa, *Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, No. 5 Vol. 6, Juli 2022, hlm. 5115

¹⁷ Sefina Rismen, dkk., Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Gaya Belajar, *Jurnal cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, No. 01 Vol. 06, Maret 2022, hlm. 349

¹⁸ Iffa Dian Pratiwi dan Hermien Laksmiwati, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar pada Siswa SMA Negeri "X", *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, No. 1 Vol. 7, Agustus 2016, hlm. 45

percaya diri yang tinggi akan mudah berinteraksi dengan peserta didik yang lainnya, mampu mengeluarkan pendapat tanpa ada keraguan dan menghargai pendapat orang lain, mampu bertindak dan berfikir positif dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan sulit untuk berkomunikasi, berpendapat, dan akan merasa bahwa dirinya tidak dapat menyaingi peserta didik lain.¹⁹

Lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah MTs Negeri 3 Tulungaung. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena belum adanya penelitian yang serupa di lokasi tersebut, lokasi mudah dijangkau dan dekat dengan rumah, dan memiliki pengalaman di lokasi tersebut yaitu magang.

Berdasarkan pengalaman selama magang di MTs Negeri 3 Tulungagung, pada saat proses belajar mengajar masih banyak siswa yang kurang memahami atau tidak dapat mengerjakan soal yang diberikan, mayoritas menjawab seadanya saja tanpa mengetahui rumus atau konsep pada materi. Selain itu, masih banyak siswa yang kurang adanya minat membaca, terbukti dengan banyaknya siswa yang tidak membaca materi yang guru berikan, terdapat juga yang sudah membaca tetapi masih kurang paham. Saat pemberian latihan soal, banyak siswa yang masih kesulitan mengerjakan, terdapat juga siswa yang mampu mengerjakan tetapi tidak menuliskan langkah-langkahnya secara runtut. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan soal terakit materi

¹⁹ Syaipul Amri, Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu, *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*. Vol, 03 No, 02, 2018, hal.157

bilangan dengan fokus perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari Kepercayaan Diri Siswa dalam Menyelesaikan Soal Terkait Materi Bilangan di Kelas VII-B MTs Negeri 3 Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka secara umum dapat ditarik fokus penelitian yaitu: Bagaimana kemampuan literasi matematika ditinjau dari kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan soal terkait materi bilangan di kelas VII-B MTs Negeeri 3 Tulungagung. Adapun fokus penelitian tersebut diperinci menjadi fokus penelitian khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan literasi matematika siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi dalam menyelesaikan soal terkait materi bilangan?
2. Bagaimana kemampuan literasi matematika siswa dengan tingkat kepercayaan diri sedang dalam menyelesaikan soal ter kait materi bilangan?
3. Bagaimana kemampuan literasi matematika siswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah dalam menyelesaikan soal terkait materi bilangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematika ditinjau dari kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan soal terkat materi bilangan di kelas VII-B MTs Negeri 3 Tulungagung. Adapun tujuan penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi dalam menyelesaikan soal terkait materi bilangan.
2. Mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa dengan tingkat kepercayaan diri sedang dalam menyelesaikan soal terkait materi bilangan.
3. Mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah dalam menyelesaikan soal terkait materi bilangan.

D. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta kontribusi di dunia pendidikan yang ditinjau dari berbagai aspek, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Untuk kepentingan teoritis, penelitian ini diharapkan mampu melengkapi teori-teori pembelajaran matematika yang telah ada. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan untuk menambah wawasan dalam pengembangan ilmu tentang kemampuan literasi matematika ditinjau dari rasa kepercayaan diri siswa terkait materi bilangan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis

Penelitian ini sebagai pengalaman dalam upaya meningkatkan kemampuan penulis dalam mengembangkan ilmu dan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan literasi matematika yang ditinjau dari kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan soal terkait materi bilangan.

- b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai kemampuan literasi matematika yang ditinjau kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan soal terkait materi bilangan. Diharapkan pihak sekolah melakukan upaya-upaya dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika dengan mengembangkan rasa percaya diri siswa secara optimal dalam menyelesaikan soal terkait materi bilangan.

c. Bagi guru

Sebagai masukan dalam pembelajaran agar guru selalu memperhatikan kemampuan dan perkembangan kemampuan literasi matematika siswa, sehingga guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman agar segala hambatan yang terjadi dalam belajar siswa dapat teratasi dengan baik. Selain itu dapat digunakan pula sebagai bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan cara berfikir siswa.

d. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi dan memacu agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran dan juga sebagai bahan acuan dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika dengan mengembangkan kepercayaan dirinya.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk kualitas pembelajaran. Penelitian ini juga

diharapkan dapat memotivasi kepada peneliti lain agar dapat dapat meneruskan dan mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini disusun sebagai salah satu upaya untuk meminimalisir atau menghindari kesalahpahaman pembaca atau perbedaan penafsiran antara penulis dan pembaca mengenai judul dalam penelitian ini. Maka penegasan istilah yang akan dijelaskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Kemampuan literasi

Literasi merupakan kemampuan yang mengarah pada kegiatan mengakses informasi melalui kegiatan membaca, menulis, menelaah, mengobservasi, dan memaknai informasi secara kritis, idealis, dialektis, dan otokratis dimana teknologi dapat dijadikan sebagai salah satu untuk meningkatkan efektifitas kegiatan berliterasi.²⁰ Dalam kehidupan, penguasaan yang baik akan membantu seseorang dalam mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Kompetensi tersebut dapat salingmendukung apabila seseorang dapat menguasai literasi serta dapat memilih informasi yang dapat mendukung keberhasilan hidup mereka.²¹

b. Kemampuan literasi matematika

Kemampuan literasi matematika diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan

²⁰ Dharma Gyta Harahap, dkk., Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal basicedu*, No. 2 Vol. 6, 2022, hlm. 2090-2091

²¹ Oktariani, dkk., Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis, *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, No. 1 Vol. 1, April 2020, hlm. 24

menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan fenomena/kejadian. Literasi matematika adalah segala kemampuan dalam memahami masalah, merencanakan, menganalisis dan menggunakan dalam kehidupan sehari-hari individu. Literasi matematika sebagai keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan tidak hanya untuk sekedar hidup dari segi finansial, tetapi sebagai sesuatu yang dibutuhkan untuk mengembangkan diri secara sosial, ekonomi, dan budaya dalam kehidupan modern.²²

c. Kepercayaan diri

Percaya diri (*self confidence*) adalah sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya positif dan realistis sehingga dia mampu bersosialisasi baik dengan orang lain.²³ Kepercayaan diri akan memberikan motivasi terhadap pencapaian keberhasilan seseorang dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Sehingga semakin tinggi kepercayaan seseorang terhadap kemampuan diri sendiri, semakin kuat pula semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya.²⁴

d. Materi bilangan

Bilangan adalah suatu konsep matematika yang digunakan untuk pencacahan dan pengukuran. Simbol ataupun lambing yang digunakan untuk mewakili suatu bilangan disebut sebagai angka atau lambang bilangan. Jenis-jenis

²² Isnaniah, dkk., Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berdasarkan Gender, *Lattice Journal: Journal of Mathematics Education and Applied*, No. 2 Vol. 1, Desember 2021, hlm 132

²³ Agung Edi Rustanto, Kepercayaan Diri dan Efikasi Diri terhadap Kematangan Karir Mahasiswa di Politeknik LP31 Jakarta Kampus Jakarta Utara, *Jurnal Lentera Bisnis*, No. 2 Vol. 5, November 2016, hlm. 3

²⁴ Tresnawati, dkk., Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan kepercayaan diri siswa SMA, *Pasundan Journal of Research in Mathematicd Learning ang Education*, No. 2 Vol. 2, Desember 2017, hlm. 117

bilangan sangat beragam mulai dari bilangan bulat, bilangan desimal, bilangan positif, bilangan negatif, dan sebagainya. Bilangan sangat berguna untuk membantu manusia menyatakan suatu nilai yang menunjukkan ukuran, banyak benda, dan lainnya.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, peneliti akan meneliti kemampuan literasi matematika ditinjau dari kepercayaan siswa dalam menyelesaikan soal terkait materi bilangan di MTs Negeri 3 Tulungagung agar guru dapat memberikan upaya yang lebih optimal dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa dengan mengembangkan kepercayaan diri siswa. Kemampuan literasi matematika siswa menurut PISA terdapat tiga kelompok yaitu kelompok Reproduksi, kelompok Koneksi, dan kelompok Refleksi. Kelompok Reproduksi, siswa menafsirkan representasi sederhana dan permasalahan yang familiar, melakukan perhitungan sederhana dan prosedur untuk menyelesaikan masalah rutin. Kelompok Koneksi, siswa mengintegrasikan dan menghubungkan seluruh konten, situasi dan representasi penyelesaian masalah non rutin dengan menggunakan metode yang jelas dalam penalaran matematika yang sederhana. Kelompok Refleksi, siswa memecahkan masalah yang kompleks, menemukan ide tentang matematika, menggunakan banyak metode kompleks untuk membuat generalisasi dalam memecahkan masalah.²⁵

Peneliti mengukur kemampuan siswa tersebut berdasarkan jawabann dari soal-soal yang telah ditentukan. Kemudian mengambil rata-rata tentang

²⁵ Sefina Rismen, dkk., Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Gaya Belajar, *Jurnal cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, No. 01 Vol. 06, Maret 2022, hlm. 349.

kemampuan siswa tersebut dan akan didapatkan sebuah kesimpulan tentang bagaimana gambaran umum mengenai kemampuan literasi matematika yang ditinjau dari kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan soal terkait materi bilangan.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi dengan judul “Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari Kepercayaan Diri Siswa dalam Menyelesaikan Soal terkait Materi Perbandingan di Kelas VII-B MTs Negeri 3 Tulungagung” memuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

- a. BAB I (Pendahuluan) terdiri dari: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, Sistematika Pembahasan
- b. BAB II (Kajian Pustaka) terdiri dari: Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu, Paradigma Penelitian
- c. BAB III (Metode Penelitian) terdiri dari: Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Subjek dan Tempat Penelitian, Data dan Sumber Data, Instrumen Penilaian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, Tahap- Tahap Penelitian
- d. BAB IV (Hasil Penelitian) terdiri dari: Paparan Data, Hasil Temuan Peneliti, Pembahasan Hasil Temuan.
- e. BAB V (Penutup) terdiri dari: Kesimpulan, Saran